

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Self Regulated Learning* Pada Siswa SMKN 2 Karawang

Findi Pramesthi¹, Randwitya Ayu Ganis Hemasti², M. Choirul Ibad³

¹Universitas Buana Perjuangan Karawang, ps21.findipramesthi@mhs.ubpkarawang.ac.id

²Universitas Buana Perjuangan Karawang, randwitya.ganis@ubp.karawang.ac.id

³Universitas Buana Perjuangan Karawang, choirul.ibad@ubp.karawang.ac.id

Article Info

Article history:

Received Dec, 2025

Revised Dec, 2025

Accepted Dec, 2025

Kata Kunci:

Dukungan Sosial, *Self Regulated Learning*

Keywords:

Social Support, *Self Regulated Learning*

ABSTRAK

Self regulated learning adalah kemampuan siswa untuk belajar mandiri, seperti menentukan tujuan belajar, membuat rencana belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Rendahnya *self regulated learning* pada siswa merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di lingkungan sekolah, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* pada siswa SMKN 2 Karawang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana pada 325 siswa SMKN 2 Karawang dengan menggunakan skala sebagai alat ukur pengumpulan data. Alat ukur yang dipakai adalah skala *self regulated learning* yang disusun peneliti berdasarkan teori Zimmerman (2015) dan skala dukungan sosial yang merupakan skala adaptasi dari Sulistiani (2022). Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, yang membuktikan bahwa adanya pengaruh dari dukungan sosial terhadap *self regulated learning* siswa di SMKN 2 Karawang. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, guru, dan keluarga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam merencanakan strategi belajar, memotivasi diri, dan mengatasi hambatan yang muncul selama proses belajar. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa lebih mampu mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, dan mengevaluasi kemajuan mereka secara efektif. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah secara khusus menguji pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* pada siswa SMK. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada siswa di tingkat pendidikan umum atau universitas. Dengan fokus pada SMK, penelitian ini memberikan wawasan baru dan spesifik yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kejuruan.

ABSTRACT

Self regulated learning is the ability of students to learn independently, such as setting learning goals, making learning plans, and evaluating learning outcomes. Low *self-regulated learning* among students is one of the problems that often occurs in schools, which can be influenced by various factors, one of which is social support. This study aims to investigate the influence of social support on *self-regulated learning* among students at SMKN 2 Karawang. The study employs a quantitative method with simple linear regression analysis on 325 students at SMKN 2 Karawang, using a scale as the data collection tool. The measurement tools used were the *self-regulated learning* scale developed by the researcher based on Zimmerman's theory (2015) and the social support scale, which is an adaptation of Sulistiani's scale (2022). The results of the study showed a significance value of $0.00 <$

0.05, proving that there is an influence of social support on self-regulated learning among students at SMKN 2 Karawang. Social support provided by peers, teachers, and family can enhance students' ability to plan learning strategies, self-motivate, and overcome obstacles that arise during the learning process. With such support, students are better able to manage their time, set learning goals, and evaluate their progress effectively. The novelty of this study lies in its specific focus on testing the influence of social support on self-regulated learning among vocational high school students. Previous studies have primarily been conducted on students at the general education or university level. By focusing on vocational high schools, this study provides new and specific insights relevant to the needs of vocational education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Randwitya Ayu Ganis Hemasti, M.Psi., Psikolog

Institution: Universitas Buana Perjuangan Karawang. Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

Email: randwitya.ganis@ubp.karawang.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi diri, sehingga mereka memiliki pengelolaan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Dewi, 2022). Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar-mengajar, di mana siswa berusaha memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Selama pembelajaran, siswa akan menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti (Janawi, 2019). Pendidikan formal di Indonesia memiliki beberapa jenjang yaitu, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Palangda (2015), SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan menengah yang bertujuan untuk menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja. Sebagai lembaga formal, SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dengan tujuan menghasilkan lulusan yang terampil. Di SMK juga siswa dapat mengembangkan kemampuan dengan menggunakan praktik yang diterapkan di dunia kerja. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama praktik kerja lapangan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam proses belajar di sekolah (Purba & Saragih, 2023).

Menurut Salam (2019), siswa pada jenjang SMK berada pada rentang usia 15-18 tahun atau berada dalam tahap perkembangan remaja. Menurut Hurlock (dalam Marita & Izzati, 2017), masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan diri individu. Menurut Santrock (dalam Listiara & Etiafani, 2015) remaja pada masa ini mengalami berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional, yang meliputi kemampuan berpikir abstrak, hingga kemandirian. Siswa SMK yang berada pada tahap remaja seharusnya telah memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan membuat keputusan terkait tujuan hidup mereka. Kemampuan pengelolaan diri ini diharapkan tercermin dalam proses belajar, di mana siswa mampu menyusun jadwal belajar secara mandiri dan memilih strategi belajar yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Piskila & Savira 2019).

Di kalangan siswa SMK, pengelolaan diri dalam belajar sering kali menjadi tantangan yang signifikan, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan belajar serta mengevaluasi kegiatan belajar (Mulyana, 2015). Siswa juga sering kali kesulitan dalam menciptakan rutinitas belajar yang efektif, kurang tahu bagaimana cara merencanakan waktu belajar yang baik, sehingga sering kali menghabiskan waktu untuk kegiatan yang kurang produktif. Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola proses belajar mereka secara lebih efektif atau yang disebut dengan *self regulated learning* (Khoirudin, 2022).

Menurut Zimmerman (dalam Kadi, 2016) *self regulated learning* adalah kemampuan siswa dalam merencanakan, mengelola dan mengendalikan proses pembelajaran melalui penerapan strategi belajar yang sesuai sehingga memberikan hasil yang lebih optimal dalam belajar, seperti menerapkan tujuan belajar dan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani. Kemudian di dukung oleh pernyataan Kristiyani (2020), *self regulated learning* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur kegiatan belajar secara mandiri dengan mengoptimalkan keterampilan, memberikan kemampuan untuk memecahkan masalah, dan terus mengevaluasi diri sendiri. Zimmerman (2015) mengungkapkan bahwa kemampuan *self regulated learning* yang baik di miliki oleh individu melibatkan tiga aspek dalam proses pembelajarannya, pertama aspek metakognisi yaitu siswa mampu memberi arahan pada kegiatan belajarnya seperti merencanakan, pengorganisasian, pemantauan, dan evaluasi kegiatan belajar. Kedua, aspek motivasi yaitu siswa memiliki keinginan dalam diri tanpa ada paksaan dari orang lain untuk berhasil dalam proses pembelajaran. Ketiga, aspek perilaku belajar yaitu upaya siswa untuk dapat mengontrol diri, memilih, menyusun, serta mengkondisikan lingkungan sosial dan fisik dengan memadai agar mengoptimalkan pembelajaran.

Merujuk kepada hasil penelitian awal pada Februari 2025, hal serupa terjadi pada siswa di SMKN 2 Karawang, dengan memberikan hasil 80% di antaranya menunjukkan keterampilan pengelolaan diri yang rendah dalam belajar, terlihat dari perilaku belajar yang tidak teratur, seperti gagal menetapkan tujuan belajar yang jelas serta tidak mempunyai strategi untuk belajar, kesulitan merencanakan dan mengatur waktu, serta rendahnya pemantauan pemahaman materi selama belajar. Selanjutnya, sekitar 75% siswa jarang mencoba strategi alternatif saat menghadapi kesulitan atau enggan melakukan evaluasi diri setelah menyelesaikan tugas. Perilaku-perilaku ini menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang mampu mengelola proses belajar mereka dengan baik, sehingga berdampak negatif pada proses belajar mereka. Kurangnya motivasi belajar siswa, malas dalam mencari referensi bacaan selain yang diajarkan, sering menunda waktu belajar, jarang melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran, tidak memiliki kesadaran akan arti pentingnya belajar dan masalah pengaturan waktu belajar sehingga menyebabkan kurang mampu mengatur kegiatan belajar. Dengan kata lain kemampuan *self regulated learning* pada siswa di SMKN 2 Karawang tergolong rendah.

Pada wawancara dengan siswa di SMKN 2 Karawang, hasil yang didapat menunjukkan bahwa para siswa sering kali mengaku tidak memiliki strategi khusus dalam proses belajarnya. Saat pembelajaran di kelas berlangsung, banyak siswa hanya menyimak penjelasan dari guru saja tanpa mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi yang dapat membuat siswa merasa bosan dan berdampak pada pengelolaan diri dalam proses belajar mereka. Sejalan dengan penelitian Broadbent et al. (2018), yang menekankan bahwa siswa yang kurang mengembangkan strategi *self regulated learning* cenderung kesulitan dalam mengelola proses belajar mereka secara efektif. Terdapat juga siswa yang menunjukkan perilaku yang menghambat proses belajar, seperti keraguan akan kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau memahami materi pelajaran. Selain itu, siswa sering kali tidak menetapkan tujuan belajar yang jelas, sehingga kehilangan arah dan motivasi untuk belajar.

Penelitian oleh Wolters (2015), mengungkapkan bahwa penetapan tujuan yang jelas merupakan komponen penting dari *self regulated learning* yang memotivasi siswa dan membantu mereka tetap fokus pada tugas-tugas akademik. Siswa sering merasa kesulitan untuk memantau

kemajuan mereka dan tidak melakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Akibatnya, mereka tidak mengembangkan strategi regulasi diri yang efektif, seperti mengatur waktu belajar atau menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Perilaku-perilaku ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengatur proses belajar mereka sendiri. Di samping itu, siswa sering kali tidak memiliki rencana belajar yang jelas, hal tersebut menyebabkan hasil belajar yang kurang optimal, hal ini mencerminkan kurangnya inisiatif dan pengaturan diri yang berkontribusi pada rendahnya efektivitas belajar mereka. Dari hasil wawancara diatas bahwa terdapat fenomena kurangnya pengelolaan diri dalam proses belajar yang dialami oleh para siswa di SMKN 2 Karawang.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling (BK) di SMKN 2 Karawang, bahwa sering kali menghadapi fenomena rendahnya pengelolaan diri dalam belajar pada siswa, yang menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang menunjukkan ketidakmampuan dalam menetapkan tujuan belajar yang jelas, memantau kemajuan belajar mereka, dan menerapkan strategi belajar yang efektif. Hal ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, ketidakpahaman tentang cara belajar yang efektif, serta adanya pengaruh lingkungan sosial dan emosional yang kurang mendukung.

Zimmerman (dalam Pratiwi & Sri, 2019) mengidentifikasi tiga faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan pembelajaran yang teratur secara mandiri, yaitu individu, perilaku, dan lingkungan. Faktor individu mencakup pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi, serta efikasi diri, faktor perilaku terdiri dari reaksi diri terhadap perilaku, reaksi pribadi, dan reaksi terhadap lingkungan, sementara itu, faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun sosial seperti dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan.

Salah satu yang dapat memengaruhi *self regulated learning* dalam faktor lingkungan adalah dukungan sosial (Fauziah, 2017). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi *self regulated learning* siswa, keterlibatan orang tua, dukungan teman sebaya, dan dukungan guru secara signifikan dapat meningkatkan strategi *self regulated learning* siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dan instrumental dari lingkungan sosial mereka cenderung lebih mampu mengatur proses belajar mereka sendiri, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Dengan adanya dukungan ini, siswa merasa lebih termotivasi dalam menghadapi tantangan akademik, sehingga berkontribusi pada keberhasilan belajar mereka (Paska & Laka, 2020).

Zimet (dalam Kusumaningrum, 2018) mendefinisikan dukungan sosial adalah persepsi yang merupakan evaluasi subjektif tentang cukupnya dukungan sosial di lingkungan sekitarnya dalam bentuk dukungan penghargaan, emosional, instrumental, dan informasi. Schwarzer dan Leppin (dalam Primanda, 2015) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat dipahami sebagai fakta sosial mengenai dukungan yang benar-benar diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived support*) dan merujuk pada persepsi mereka terhadap dukungan yang diterima (*received support*). Dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-regulated learning* pada siswa, dukungan ini dapat datang dari berbagai sumber, termasuk keluarga, teman, dan guru, yang semuanya berperan penting dalam membantu siswa mengatur dan mengevaluasi proses belajar mereka secara mandiri (Fadhillah & Amalia, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang merasa didukung oleh lingkungan sosial mereka cenderung lebih mampu menetapkan tujuan belajar yang dapat memantau kemajuan mereka dengan lebih efektif. Dukungan emosional, seperti penerimaan dan dorongan, dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa dalam menerapkan strategi belajar yang lebih baik (Mulyana et al., 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azis (2016), menegaskan bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara dukungan dukungan sosial dengan *self regulated learning*. Ditunjukkan dengan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self regulated learning* siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *self regulated learning* siswa, siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* rendah dikarenakan siswa tersebut mendapatkan dukungan sosial yang juga tergolong rendah.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Triyanti dan Rozali (2020) siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah diduga berasal dari faktor dukungan sosial yang didapatkan sangat rendah atau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya. Kurangnya dukungan sosial yang didapatkan membuat individu merasa tidak diperhatikan dan tidak dicintai yang mana akan berdampak pada motivasi untuk belajar. Dukungan sosial memiliki peran penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, yang dapat memengaruhi pengelolaan belajar mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa sebagai individu, adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Dukungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap *self-regulated learning* siswa. Dukungan ini dapat bersumber dari keluarga, teman, dan guru, yang semuanya penting dalam membantu siswa mengatur dan mengevaluasi proses belajar mereka (Fadhillah 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa dengan dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu menetapkan tujuan belajar dan memantau kemajuan mereka secara efektif. Dukungan emosional, seperti dorongan dan penerimaan, dapat meningkatkan motivasi dan strategi belajar siswa (Mulyana, 2015).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dukungan Sosial

Zimet (dalam Kusumaningrum, 2018) mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi yang merupakan evaluasi subjektif tentang cukupnya dukungan sosial di lingkungan sekitarnya dalam bentuk dukungan penghargaan, emosional, instrumental, dan informasi. Sarafino dan Smith (dalam Sasongko et al., 2020) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia sayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong.

Lalu menurut Cobb (dalam Hasanuddin & Khairuddin, 2021) dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok lain. Menurut Taylor (dalam Ansyah & Susanti, 2023) dukungan sosial adalah jaringan komunikasi bersama dari orang tua, pasangan, kerabat, teman sebaya, dan komunitas sosial yang diperoleh seseorang berbentuk kasih sayang, kepedulian, dan harga diri. Lalu menurut Sarason (dalam Lucyani, 2022) dukungan sosial dapat dipahami sebagai keberadaan atau kesiapan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan.

Zimet (dalam Arie, 2019) mengidentifikasi tiga aspek yang menggambarkan bahwa dukungan sosial sebagai dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu yaitu, dukungan keluarga (*family support*) dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga kepada individu seperti membantu dalam membuat keputusan maupun kebutuhan secara emosional. Dukungan teman (*friend support*) dukungan yang diberikan oleh teman-teman atau sahabat yang ada di lingkungan sosial individu seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari maupun bantuan dalam bentuk lainnya. Aspek terakhir yaitu dukungan orang terdekat (*significant other support*) dukungan yang diberikan oleh seseorang yang dianggap spesial di dalam kehidupan individu sehingga menimbulkan perasaan nyaman.

2.2 Self Regulated Learning

Self regulated learning adalah kemampuan siswa untuk mandiri dalam mengelola aktivitas belajar dengan melibatkan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku belajar, seperti merencanakan strategi belajar yang efektif, menetapkan tujuan, mengorganisir, memantau, dan mengevaluasi diri selama proses pembelajaran. Selain itu, *self regulated learning* mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri serta mengatur lingkungan dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Zimmerman, 2015).

Bandura (dalam Isnawati & Samian, 2015) mendeskripsikan *self regulated learning* sebagai kondisi di mana individu yang belajar mengendalikan aktivitas belajarnya sendiri, memantau motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan material, serta berperan aktif

dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan proses belajar. Dari sisi motivasional, individu merasa kompeten, memiliki keyakinan diri, dan menunjukkan kemandirian. Sedangkan dari perspektif perilaku, individu tersebut memilih, mengatur, dan menata lingkungan belajar agar lebih efektif.

Zimmerman (dalam Zuraidah, 2023) mengatakan bahwa *self regulated learning* terdiri dari 3 aspek yaitu, metakognisi, motivasi dan perilaku belajar. Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, mengintruksi diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar, selanjutnya yaitu motivasi, motivasi adalah reaksi yang muncul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri, dan yang terakhir yaitu aspek perilaku belajar, perilaku belajar adalah upaya individu untuk mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar. ini merupakan upaya siswa untuk memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar, mereka mencari nasihat, informasi dan tempat di mana mereka yang paling memungkinkan untuk belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah aktivitas di mana individu belajar secara aktif mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari perencanaan, pemantauan, pengendalian, hingga evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar, menggunakan berbagai strategi yang mencakup aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku belajar.

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Regulated Learning*

Dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-regulated learning* pada siswa. Dukungan ini dapat datang dari berbagai sumber, termasuk keluarga, teman, dan guru, yang semuanya berperan penting dalam membantu siswa mengatur dan mengevaluasi proses belajar mereka secara mandiri (Fadhilah & Amalia, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang merasa didukung oleh lingkungan sosial mereka cenderung lebih mampu menetapkan tujuan belajar yang dapat memantau kemajuan mereka dengan lebih efektif. Dukungan emosional, seperti penerimaan dan dorongan, dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa dalam menerapkan strategi belajar yang lebih baik (Mulyana et al., 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azis (2016) menegaskan bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara dukungan dukungan sosial dengan *self regulated learning*. Ditunjukkan dengan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self regulated learning* siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *self regulated learning* siswa. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh dari faktor lain yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah faktor pribadi dan faktor perilaku. Siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* rendah dikarenakan siswa tersebut mendapatkan dukungan sosial yang juga tergolong rendah.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Triyanti dan Rozali (2020) siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah diduga berasal dari faktor dukungan sosial yang menyatakan bahwa sangat rendah atau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya. Kurangnya dukungan sosial yang didapatkan membuat individu merasa tidak diperhatikan dan tidak dicintai yang mana akan berdampak pada motivasi untuk belajar. Dukungan sosial memiliki peran penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, yang dapat memengaruhi pengelolaan belajar mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa sebagai individu, adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausalitas untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMKN 2 Karawang. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X, XI, dan XII SMKN 2 Karawang, berjumlah 2.052 siswa.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling*, dipilih karena populasi yang tidak homogen dan berstrata proporsional. Berdasarkan teknik Issac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, jumlah responden yang ditentukan adalah 325 siswa.

Penelitian ini menggunakan model skala likert. Untuk mengukur *self regulated learning*, peneliti menyusun skala berdasarkan teori Zimmerman (2015). Sementara itu, untuk mengukur dukungan sosial, digunakan skala adaptasi dari Sulistiani (2022) yang berlandaskan teori *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* oleh Zimet (1988). Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) untuk menyeleksi aitem yang valid dan reliabel. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan *google form*. Rentang nilai uji validitas skala dukungan sosial yaitu sebesar 0,409 sampai 0,725 seluruh aitem memiliki nilai validitas diatas 0,30 sehingga tidak ada aitem yang gugur, dan untuk uji validitas skala *self regulated learning* yaitu sebesar 0,053 sampai 0,773, terdapat 3 aitem dengan nilai validitas dibawah 0,30 sehingga aitem tersebut gugur. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *alpha Cronbach's* 0,871 untuk skala dukungan sosial dan 0,883 untuk skala *self-regulated learning*. Berdasarkan tabel koefisien reliabilitas Guilford, kedua skala ini memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu analisis data melibatkan uji normalitas, uji linearitas, dan uji koefisien determinasi dan uji tambahan yaitu uji kategorisasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi sederhana. Seluruh perhitungan dan analisis data dilaksanakan dengan bantuan *microsoft excel* dan perangkat lunak SPSS versi 21 untuk pengolahan data yang terstruktur dan akurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner penelitian yang didapat yaitu 325 responden yang memiliki rentang usia 15-18 yaitu kelas X,XI dan XII di SMKN 2 Karawang.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
SRL dan Dukungan Sosial	0.098	Normal

Berdasarkan uji normalitas didapatkan nilai signifikansi data secara residual sebesar $0,098 > 0,05$ yang artinya distribusi dapat dikatakan normal.

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.
SRL	3,125	0,000
Dukungan Sosial	57,277	0,000
<i>Deviation from Linearity</i>	1,433	0,067

Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial terhadap *self regulated learning* memperoleh nilai signifikansi $0,067 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel dukungan sosial dengan *self regulated learning*.

Tabel 3. Uji Hipotesis Regresi Sederhana

Variabel	Unstandardized Coefficients B	Sig.
Constants	42.082	0,000
Dukungan Sosial (X)	0.595	

Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi sederhana menunjukkan nilai signifikansi adalah 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dukungan sosial terhadap *self regulated learning* di SMKN 2 Karawang.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.381 ^a	0.145	0.143	9.918

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel diatas menunjukkan nilai 0.145 pada kolom *R Square* maka dapat terlihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent, sehingga hasilnya dapat disimpulkan pengaruh dukungan sosial sebesar 14,5% terhadap *self regulated learning* dan selebihnya 85,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji Kategorisasi Dukungan Sosial

Valid	Frequency	Valid Percent
Rendah	54	16,6
Sedang	213	65,5
Tinggi	58	17,8

Hasil uji kategorisasi pada variabel dukungan sosial menunjukkan bahwa terdapat 54 subjek dengan dukungan sosial dalam kategori rendah dengan jumlah persentase 16,6%, lalu 213 orang subjek dalam kategori sedang dalam persentase 65,5% kemudian 58 orang subjek dalam persentase 17,8% dalam kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa di SMKN 2 Karawang memiliki dukungan sosial sedang.

Tabel 6. Uji Kategorisasi *Self Regulated Learning*

Valid	Frequency	Valid Percent
Rendah	62	19,1
Sedang	184	56,6
Tinggi	79	24,3

Hasil uji kategorisasi pada variabel *self regulated learning* menunjukkan bahwa terdapat 62 subjek dengan dukungan sosial dalam kategori rendah dengan jumlah persentase 19,1%, lalu 184 orang subjek dalam kategori sedang dalam persentase 56,6% kemudian 79 orang subjek dalam persentase 24,3% dalam kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa di SMKN 2 Karawang memiliki *self regulated learning* sedang.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* siswa SMKN 2 Karawang dengan menggunakan sampel 325 siswa yang didapatkan berdasarkan tabel Issac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Hasil uji hipotesis regresi linear sederhana menghasilkan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* siswa SMKN 2 Karawang. Pada hasil analisis regresi linear sederhana terdapat nilai konstanta sebesar 42.082, variabel bebas (X) memiliki koefisien senilai 0.595 dengan demikian didapatkan persamaan regresi $Y = 42.082 + 0.595X$, sedangkan penelitian ini menghasilkan koefisien korelasi 0,595. Nilai tersebut mengandung arti bahwa peningkatan 1 angka dukungan sosial maka akan ada peningkatan. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+) maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *self regulated learning*.

sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah *self regulated learning*. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Merisa (2019) siswa yang menerima dukungan sosial cenderung memiliki kemampuan *self regulated learning* yang baik, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2022) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial, terutama dalam proses belajar berpengaruh positif terhadap *self regulated learning* hal tersebut membantu siswa dalam mengatur strategi belajar supaya lebih efektif. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari dan Hanifah (2020) juga mengatakan bahwa dukungan sosial berperan signifikan dalam meningkatkan minat belajar dan *self regulated learning* siswa. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memberikan bukti bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang penting dalam kemampuan siswa untuk mengatur dan mengelola proses belajar mereka.

Adapun hasil koefisien determinasi (*R square*) yaitu pengaruh yang disumbangkan dari dukungan sosial terhadap *self regulated learning* didapatkan senilai 14,5% pada siswa di SMKN 2 Karawang dan sisanya 85,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor individu melibatkan efikasi diri dan pengetahuan siswa, faktor perilaku melibatkan observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri terhadap cara belajar siswa. Menurut Zimmerman (dalam Mahmudi et al., 2015) Salah satu yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor lingkungan sosial adalah dukungan sosial. Pada uji kategorisasi dukungan sosial didapatkan hasil bahwa subjek yang memiliki dukungan sosial sedang sebanyak 213 orang (65,5%), yang artinya siswa kelas X, XI dan XII memiliki dukungan sosial dikategori sedang.

Dukungan yang diperoleh dari lingkungan terdekat dapat membantu siswa dalam proses penyesuaian dirinya. Respon positif yang berasal dari dukungan orang-orang terdekat dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk mulai berinteraksi dan bergaul di lingkungan barunya. Dukungan yang diterima juga dapat memberikan rasa keberanian dan percaya diri bagi siswa dalam berkomunikasi dengan individu-individu baru di sekitarnya. Interaksi yang dilakukan oleh siswa sebagai langkah awal dalam memulai pergaulan dan menyesuaikan diri di lingkungannya (Wahyuni et al., 2024).

Uji kategorisasi *self regulated learning* didapatkan hasil sebanyak 184 orang subjek dalam kategori sedang dalam persentase 56,6%. Siswa dengan kategori sedang memiliki arti siswa tersebut cukup mampu memperoleh manfaat dan kegunaan regulasi diri dalam belajar seperti, membangun tujuan belajar, keyakinan akan kemampuan sendiri, kemampuan untuk fokus, mencatat berbagai metrik pembelajaran dan menganalisis sebab akibat dari kesuksesan dan kegagalan mereka (Assafi'i et al., 2023). Sejalan dengan keadaan siswa kelas X, XI dan XII yang masih saja ada siswa yang tidak melakukan perencanaan dalam proses belajar nya seperti tidak menetapkan tujuan belajar dan mengevaluasi tentang apa yang sudah dipelajari yang nantinya akan berdampak pada proses belajar nya sendiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* pada siswa SMKN 2 Karawang, dibuktikan dengan nilai signifikannya $0.000 < 0.05$, maka hipotesis penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak. Pengaruh variabel dukungan sosial terhadap *self regulated learning* menyumbangkan 14,5% ($R= 0.145$) dan 85,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel dan faktor lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu ciptakan hubungan positif dengan teman sebaya dan guru untuk mendapatkan dukungan emosional dan akademis. Ikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk memperluas jaringan sosial dan meningkatkan keterampilan serta jangan ragu untuk meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar komunikasikan dengan teman atau guru. Kemudian untuk sekolah lebih membimbing dan mendorong siswa untuk menerapkan tujuan belajar yang lebih baik dan yang ingin mereka capai selama belajar.

Sekolah dapat meningkatkan dukungan sosial bagi siswa dengan mengembangkan program mentoring yang menghubungkan siswa dengan guru atau teman sebaya untuk memberikan bimbingan dan dukungan emosional. Dan yang terakhir, berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas yaitu dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 14,5% terhadap *self regulated learning*. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dari faktor-faktor lain dari *self regulated learning* seperti faktor individu melibatkan efikasi diri dan pengetahuan siswa. faktor perilaku melibatkan observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri terhadap cara belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie. (2019). Hubungan Sosial Support dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Hubungan Sosial Support dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Baru 2019. December, 0–7.
- Assafi'i, D., Anuar, A. Bin, Galugu, N. S., & Kadir, A. (2023). Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 123. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11618>
- Dewi, R. (2022). 36 Jpk2. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7914. <https://eprints.untirta.ac.id/24218/>
- Fadhillah, D., & Amalia, I. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh The Relationship Between Social Support And Self Regulated Learning In Malikussaleh University Students. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 342–356. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Fauziah, N. I. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Self Regulated Learning Pada Siswa SMP Homeschooling. *Jurnal Mahasiswa, Assertive*, 2(1), 28–38. <https://repository.usm.ac.id/files/journalmhs/F.111.08.001920151106073044-4.NurInayatul.pdf>
- Hasna Marita, R., & Anugerah Izzati, U. (2017). Harga Diri dan Kematangan Karir Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(1), 43–52.
- I Nyoman Paska, P. E., & Laka, L. (2020). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Self-Regulated Learning Siswa. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(2), 39–54. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i2.133>
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Journal, D., Education, O., Wahyuni, R., & Yulia, C. (2024). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS X SMA NEGERI 50 JAKARTA. 10(2), 768–776.
- Kadi, A. P. U. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Psikologi 2013. *Jurnal Psikologi*, 4(4), 461.
- Khoirudin, M. (2022). Teknik Self-Regulated Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Self-Regulated Learning dan Kemandirian Belajar Siswa dalam Situasi Belajar Online Covid 19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 987. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.897>
- Kusumaningrum, F. A. (2018). Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 109–120. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art3>
- Listiara, A., & Etiarani. (2015). Self regulated learning dan kecemasan akademik Pada Siswa Smk. *Jurnal Empati*, 4(4), 144–149.
- Mahmudi, F., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2015). Hubungan Peer Attachment Dengan Self Regulated Learning Relationship Between Peer Attachment and Self Regulated Learning in. *Jurnal Ecopsy*, 2(1), 31–35. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/515/430>
- Mulyana, E., Mujidin, M., & Bashori, K. (2015). Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4480>
- Piskila, V., & Savira, I. S. (2019). Hubungan antara Self Regulated Learning dengan Stres Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri X Tulungagung dengan Sistem Full Day School. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(3), 1–7.
- Primanda, W. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Pengguna Napza di Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda Kalimantan Timur. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i1.3749>
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3), 43–52. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.619>

- Sulistiani, W., Fajrianthi, F., & Kristiana, I. F. (2022). Validation of the Indonesian Version of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): A Rasch Model Approach. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 89–103. <https://doi.org/10.14710/jp.21.1.89-103>
- Zuraidah, H. (2023). Motivasi Belajar Siswa Terhadap Self Regulated Learning Siswa SMP IT JABAL NOOR DELI SERDANG TESIS. 5.